

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan sosial yang terjadi di berbagai negara di dunia, salah satunya adalah Indonesia. Penyebab meningkatnya anak jalanan di Indonesia dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997 (Shalahuddin, 2004). Saat itu masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi yang secara tidak langsung berkaitan dengan peningkatan jumlah anak jalanan khususnya di beberapa kota besar yang ada di Indonesia (Mariana, 2002). Hal ini akhirnya memberikan ide-ide untuk mengeksploitasi anak secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan (Astri, 2014). Anak jalanan biasanya mudah ditemui di tengah keramaian tempat umum dengan berbagai aktivitas seperti berjualan makanan ringan dan minuman, mengamen, membuka jasa semir sepatu, berjualan koran, dan mengemis (Shalahuddin, 2004). Keberadaan anak jalanan merupakan masalah yang kompleks yang hingga saat ini masih dilakukan berbagai upaya untuk menuntaskan permasalahan tersebut (Astri, 2014).

Istilah ‘anak jalanan’ pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan dengan nama *Meninos de Ruas* sebagai sebutan untuk anak-anak yang hidup di jalan dan tidak memiliki tali ikatan dengan keluarga (Bambang, 1993). Penggunaan istilah anak jalanan di berbagai negara berbeda-beda. Secara umum, anak jalanan adalah sebuah istilah untuk anak-anak tunawisma yang tinggal di jalanan. Anak jalanan merupakan anak laki-laki atau perempuan berusia di bawah 18 tahun yang menjadikan jalanan

sebagai sumber mata pencahariannya dan tidak memiliki perlindungan yang adekuat, serta tanpa adanya perlindungan dari gangguan alam, gangguan sosial yang berisiko tinggi mengalami eksploitasi (UNICEF, 1986). Sementara itu, Kementerian Sosial RI (2009) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk bekerja atau berkeliaran di jalanan.

Suyanto (2010) membedakan anak jalanan ke dalam tiga kelompok. Pertama, *children on the street* yaitu anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi di jalan, namun masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Kedua, *children of the street* yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka masih mempunyai hubungan dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Ketiga yakni kelompok *children from families of the street* yang merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Cumber dan Tsoka-Gwegweni (2015) menemukan bahwa anak jalanan masih menjalin hubungan dengan keluarga, namun tidak sedikit juga dari anak jalanan yang sudah tidak berhubungan lagi dengan keluarganya.

Anak jalanan masih ditemukan di Kota Padang. Keberadaan anak jalanan di Kota Padang tersebar di berbagai tempat yaitu di persimpangan jalan-jalan protokol seperti di jalan Khatib Sulaiman, Ahmad Yani, Sudirman, Perintis Kemerdekaan, pasar raya, perempatan Lubuk Begalung, dan taman kota Imam Bonjol (Erwin, 2011). Aktivitas yang dilakukan antara lain mengemis, menyemir sepatu, menjual koran, menjual kantong kresek, dan mengamen. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial

Kota Padang, dalam beberapa tahun terakhir jumlah anak jalanan di Kota Padang mengalami peningkatan.

Tabel 1.1
Data Anak Jalanan di Kota Padang

Tahun	Jumlah
2015	29 orang
2016	45 orang
2017	78 orang
2018	117 orang
2019	125 orang

Sumber: Dinas Sosial Kota Padang

Dinas Sosial Kota Padang menyebutkan bahwa anak jalanan yang berada di Kota Padang mayoritas laki-laki dan berusia remaja. Sebagian dari mereka ada yang menjadi pengamen, pengemis, tuna susila, menjadi PSK, menggunakan zat terlarang, dan menjadi anggota geng motor.

Lebih lanjut, berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Sosial Kota Padang bahwa rata-rata anak jalanan di Kota Padang berada pada rentang usia 12-18 tahun. Padahal seusia mereka belum sepatutnya untuk mencari nafkah melainkan menikmati masa-masa sekolah sesuai dengan hak mereka yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yakni hak mendapatkan pendidikan (Sakman, 2016). Kenyataannya yang terdata oleh Dinas Sosial Kota Padang, masih banyak anak-anak yang turun ke jalanan untuk mencari nafkah.

Menjadi anak jalanan bukanlah pilihan hidup yang diinginkan oleh setiap orang dan bukan menjadi pilihan yang menyenangkan. Banyak faktor yang menyebabkan

anak menjadi anak jalanan. Veeran (2004) mengemukakan bahwa fenomena anak jalanan berhubungan dengan struktur sosial ekonomi dan politik yang berlaku. Selain itu, alasan anak-anak menjadi anak jalanan dikarenakan kepadatan penduduk, pelecehan, penelantaran, dan disintegrasi keluarga (Netshiombo, 2015). Purwoko (2013) juga menyatakan bahwa kemiskinan serta tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua yang rendah dapat mendorong anak menjadi anak jalanan.

Hidup di jalanan bukanlah hal yang mudah bagi anak jalanan. Bagi anak-anak, jalanan bukanlah lingkungan yang baik untuk tumbuh dan berkembang karena jalanan lebih banyak memberikan hal negatif dibandingkan hal positif (Viola, 2014). Kondisi sehari-hari yang dihadapi oleh anak jalanan penuh dengan situasi buruk seperti rentan menjadi korban eksploitasi, kekerasan fisik, kekerasan seksual, penjerumusan pada tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba, dan sebagainya (Kushartati, 2004).

Untuk menghadapi kehidupan jalanan, bekerja menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh anak jalanan. Davis, Miles, dan Tapang (2014) menyatakan bahwa mayoritas anak jalanan perlu bekerja demi kelangsungan hidup untuk membeli makanan, membantu keuangan keluarga, dan sebagainya. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh Fathanah, Ahmad, dan Tahir (2017) menyatakan bahwa anak jalanan lebih dewasa daripada anak yang hidupnya lebih baik, hal ini dikarenakan anak jalanan yang memiliki tantangan hidup yang lebih banyak.

Banyaknya tantangan hidup yang dihadapi anak jalanan dapat memicu stres, emosional negatif, tidak menerima keadaan, prasangka negatif terhadap lingkungan

dan lain sebagainya (Anggara, 2016). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Coyle (2010) yang mengatakan bahwa anak jalanan sangat mungkin mengalami stres yang sifatnya lebih kronis akibat tingkat ekonomi keluarga yang rendah seperti masalah keuangan, pengusuran tempat tinggal, paksaan untuk masuk ke dalam kelompok kriminal tertentu dan sebagainya. Menurut Atkinson (2000) stres mengacu pada peristiwa yang dirasakan membahayakan kesejahteraan fisik dan psikologis seseorang.

Psychological well-being seringkali dikaitkan dengan istilah *mental health* (Routledge, 2007). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dadhania (2015) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis. *Mental health* didefinisikan sebagai kondisi sempurna dimana individu bebas dari psikopatologi dan berkembang dengan tingkat emosional, *psychological*, dan *social well-being* yang tinggi.

Sementara itu, pola perilaku anak jalanan sering menunjukkan tanda-tanda masalah kesehatan mental yang juga akan berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnaby dkk. (2010) yang menyatakan bahwa anak jalanan mengalami perasaan kesepian, putus asa, takut, malu, ragu, trauma, dan stres. Sementara itu, *psychological well-being* yang dimiliki individu dapat membantu meningkatkan kesehatan mental. Individu cenderung lebih bahagia, ramah, memiliki emosi yang stabil, mudah mengembangkan hubungan positif dengan orang lain, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.

Ryff (1989) mengemukakan bahwa *psychological well-being* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Selanjutnya, Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu kondisi dimana individu dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya, memiliki tujuan hidup, membangun hubungan positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan di sekitarnya, serta dapat terus bertumbuh secara personal.

Penjelasan di atas menekankan betapa pentingnya dalam memperhatikan kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak. Namun dari hasil temuan peneliti di lapangan, umumnya anak jalanan Kota Padang cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa anak jalanan, mereka menyebutkan bahwa tidak memiliki rencana untuk masa depan, melainkan hanya berfokus pada apa yang didapatkan pada hari itu saja. Selain itu, beberapa dari mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan karena faktor disorganisasi keluarga sehingga sulit merasakan dan menjalin hubungan yang hangat dengan keluarga.

Beberapa penelitian tentang *psychological well-being* telah dilakukan. Misero dan Hawadi (2012) menemukan bahwa remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik akan mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stres, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Selanjutnya, Akhtar (2009) menyatakan bahwa *psychological well-being* dapat membantu remaja untuk menumbuhkan emosi positif, merasakan

kepuasan hidup dan kebahagiaan, mengurangi kecenderungan untuk berperilaku negatif, dan dapat mengendalikan emosi dengan mudah. Selain itu, Shazia dan Kiran (2018) menyatakan bahwa *psychological well-being* memiliki korelasi positif dengan kompetensi emosional.

Berdasarkan uraian literatur dan permasalahan di atas, anak jalanan mengalami masalah dalam kehidupannya sehari-hari yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologisnya. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukannya penelitian tentang gambaran *psychological well-being* pada anak jalanan di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *psychological well-being* pada anak jalanan di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada anak jalanan di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu psikologi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian



selanjutnya mengenai *psychological well-being* pada anak jalanan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi instansi yang terkait dengan penanganan anak jalanan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi kepada anak jalanan tentang *psychological well-being* sehingga anak jalanan dapat meningkatkan *psychological well-being*-nya agar mampu memenuhi kriteria fungsi psikologi positif seperti mampu mencapai kesejahteraan dan mengembangkan potensi yang dimiliki.

1.5 Sistematika Penulisan

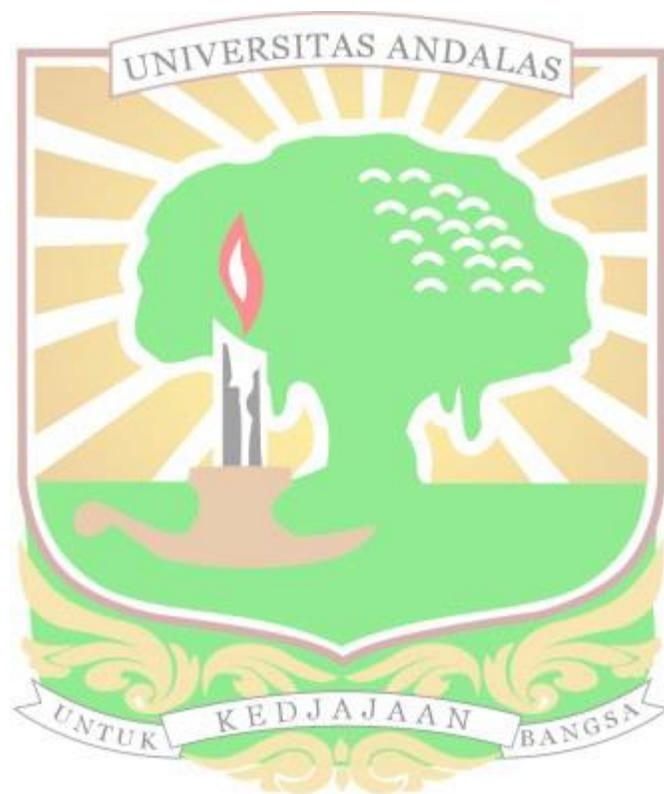
Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisikan teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti definisi *psychological well-being*, dimensi *psychological well-being*, definisi anak jalanan, ciri-ciri anak jalanan, jenis anak jalanan, faktor penyebab turunnya anak ke jalanan, serta kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini



BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang identifikasi variabel penelitian, definisi konseptual dan definisi operasional, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, serta metode analisis data.

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum subjek penelitian, gambaran variabel penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab selanjutnya, serta saran terkait hasil penelitian.

